

**LIRIK LAGU DAN REPRESENTASI KESALEHAN
DALAM AKSI BELA ISLAM
(The Lyric of The Songs and The Representation of Piety
in The Defensive Action of Islam)**

Dina Amalia Susanto

**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta, Indonesia**

Pos-el: dina.susanto@gmail.com

(Diterima 22 Desember 2017; Direvisi 16 Mei 2018; Disetujui 16 Mei 2018)

Abstract

The lyric of the songs which were sung in the Aksi Bela Islam is a part that expresses the opinion to speak up the Quran which was assumed to be blasphemed by Basuki Tjahaya Purnama. The Action underlined subjects, a moeslim, who were piety should support and give in the movement. The problems of this research are the songs of Islam Defence in Aksi Bela Islam represent the piety, and the context of Aksi Bela Islam uses those songs in order to construct identity politics us and others based on the interpretation on piety. The purposes of the research are to analyze the lyrics of the songs which stress the attempt of collective piety representation in Defensive Action of Islam. The songs construct collectivity to have more bounding of us who differentiate with them. The construction of us and them determines tolerance action of the subject us and them. The result of the research is that the lyric of the songs used in that action is to blow spirit and to bind solidrity among supporter of the demonstration. The songs use language to represent the piety for whom supported the action, while those languages show political idetity which differentiates us and others.

Keywords: representation, identity, aksi bela Islam, lyric of the songs

Abstrak

Lirik lagu-lagu yang dinyanyikan dalam Aksi Bela Islam merupakan eskpresi pendapat untuk membela Alquran yang diasumsikan telah dilecehkan oleh Basuki Tjahaya Purnama. Aksi tersebut menekankan subjek-subjek, bahwa seorang muslim yang saleh harus mendukung dan terlibat dalam gerakan tersebut. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana lagu-lagu dalam Aksi Bela Islam merepresentasikan kesalehan dan konteks aksi tersebut menggunakan lagu-lagu untuk tujuan mengonstruksi politik identitas kami dan liyan yang berdasarkan interpretasi atas kesalehan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan usaha merepresentasi lirik lagu yang menekankan kesalehan kolektif dalam lirik lagu pada Aksi Bela Islam. Lagu-lagu tersebut mengonstruksi kelompok masyarakat untuk lebih terikat menjadi kami yang membedakan diri dengan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu yang digunakan dalam aksi tersebut memperlihatkan cara untuk membakar semangat dan untuk mengikat solidaritas di antara para pendukung demonstrasi tersebut. Lagu-lagu tersebut menggunakan bahasa yang merepresentasikan kesalehan para pendukung aksi sekaligus menunjukkan politik identitas yang membedakan kami dan mereka.

Kata-kata kunci: representasi, identitas, aksi bela Islam, lirik lagu-lagu

DOI: 10.26499/jk.v14i1.542

How to cite: Susanto, D. A. (2018). Lirik lagu dan representasi kesalehan dalam aksi bela Islam. *Kandai*, 14(1), 59-76 (DOI: 10.26499/jk.v14i1.542)

PENDAHULUAN

Musik berasal dari objek benda mati yang secara ajaib menyentuh lapisan jiwa manusia, dan bersamaan itu pula musik mempunyai fungsi eksternal yang memengaruhi struktur sosial yang menyatukan manusia (Nasr, 1994). Istvan Molnar-Szakcs dan Katie Ovary (2006) juga mengatakan bahwa musik merupakan pembawaan universal manusia, menawarkan cara unik dalam komunikasi, juga merangsang emosi yang berbeda dan yang terpenting pengalaman yang dapat menyatukan dan menunjukkan kelompok sosial, generasi, dan kebudayaan tertentu. Akan tetapi, konteks penciptaan musik dan lirik dan dalam rangka apa lirik dan musik tersebut dinyanyikan telah membelah kembali kesatuan manusia dari bunyi musik yang seharusnya dapat menyentuh jiwa siapa pun. Tulisan ini akan membahas lirik-lirik lagu yang merepresentasikan kesalehan dan konteks Aksi Bela Islam yang melatarinya sebagai suatu peristiwa gerakan moral yang menuai kontroversi.

Belum terlalu lama ibukota negara, Jakarta, dipadati serangkaian aksi yang dinamai Aksi Bela Islam (ABI). Aksi tersebut menggunakan nomor-nomor kalender 411 dan 212 yang disimbolkan untuk menandai aksi protes massa Islam pada tanggal 4 November 2016 dan 2 Desember 2017. Aksi tersebut ditujukan pada pemerintah untuk segera memenjarakan Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) atas tuduhan penistaan agama. Saat itu posisi Ahok sedang menjadi calon gubernur petahana DKI Jakarta yang akan bersaing dengan kandidat gubernur lainnya. Rangkaian aksi protes yang dalam angka didukung oleh ratusan ribu orang bahkan ada klaim menyebut jutaan demonstran tersebut semakin marak dan secara emosional semakin

terikat kuat. Selain orasi yang menunjukkan tuntutan, aksi tersebut juga mengumandangkan lagu-lagu penyemangat. Lagu-lagu tersebut, antara lain *Mars Pejuang* atau *Panggilan Jihad* karya Buya Hamka, *Mars Aksi Bela Islam Jilid III* karya Habib Rizieq Shihab, *Ayahku Pejuang* karya Neno Warisman, dan *Iman* karya Ahmad Dhani. Di antara lagu-lagu tersebut, lagu Aksi Bela Islam III dinyanyikan oleh peserta aksi yang diperkenalkan oleh Habib Rizieq Shihab pada saat ABI II, dan pada ABI III dinyanyikan oleh kelompok Nasyyid Izzatul Islam. Lagu-lagu lain diunggah di Youtube, disebarluaskan sebagai suatu cara propaganda terhadap gerakan ABI. Lagu-lagu tersebut dilihat oleh ribuan penonton.

Lirik lagu bagian dari musik. Adanya penekanan pada lirik lagu, mengindikasikan bahwa dalam lagu tersebut lebih difokuskan isi dibanding musiknya. Lirik lagu mengemban pesan nilai. Isi lagu selalu mengingatkan pada pencipta dan hakikat penciptaan bagian yang digarisbawahi sebagai yang aman dalam hukum Islam karena diperbolehkan. Abdul Hadi W. M. (2017) mengatakan bahwa musik itu sendiri bagian dari kesenian Islam karena alat musik adalah netral bergantung bagaimana landasan estetika atau sistem nilai yang dikandung di dalamnya. Misalnya, musik dimaksudkan untuk membebaskan diri dari dunia material.

Penelitian ini berada di wilayah pendapat yang menekankan lirik lagu sebagai syiar atau dakwah agama yang dikumandangkan dalam ABI. Lagu-lagu yang didendangkan dalam ABI dan atau dalam massa sosialisasi ABI melalui media sosial, salah satunya Youtube, bertujuan membakar semangat jutaan massa untuk mengingat Allah dan memperjuangkan Islam sebagai agama

yang diyakini secara teologis merupakan jalan menuju kebenaran. Dengan demikian, lirik lagu yang diambil dari isi Alquran dan Islam yang harus dibela menjadi penguat keberadaan jutaan individu berkumpul. Tujuannya adalah untuk membela agama dan Alquran yang dianggap telah dinistakan oleh calon gubernur petahana DKI Jakarta, Basuki Tjahaya Purnama.

Lagu sebagai penyemangat dan penguat ikatan emosional ini menarik untuk didiskusikan. Hal ini mengingatkan sejarah musik yang menurut Jhonson (2008) telah menjadi alat oleh masyarakat dalam membangun identitas sosial sebab musik memiliki kemampuan melintasi batasan sosial. Tulisan Jhonson tersebut memberi inspirasi dalam penelitian ini tentang ikatan identitas yang diciptakan melalui musik.

Selain lirik kontemporer dalam aksi 212, penelitian tentang lirik lagu juga pernah dilakukan oleh Mulawati (2014). Ia menguraikan bahwa masyarakat Muna juga mengenal lirik dalam nyanyian rakyat. Nyanyian rakyat tersebut juga mengeratkan ikatan emosional antara anak dan orang tua mereka. Lirik kontemporer dalam penelitian ini mengacu pada lagu-lagu genre populer (pop). Dalam masyarakat komunal yang masih memiliki tradisi lisan yang kental, lagu-lagu rakyat disebut juga *folksong*. Ia juga masuk dalam kategori lagu-lagu populer (Danandjaya, 1986). Bagi Ballard, Bazzini, dan Dodson (1999) lirik lagu dalam genre musik tertentu memengaruhi perilaku individu. Jika dua penelitian sebelumnya melihat lirik lagu dalam suatu masyarakat komunal, Ballard dkk, justru berangkat dari individu dan perilakunya setelah mendengar beberapa lirik lagu dalam suatu genre musik.

Dalam kasus ABI, lirik lagu berkaitan dengan aksi kelompok yang memiliki keyakinan yang sama tentang pembelaan Alquran sebagai kitab suci yang telah dinodai. Alasan tersebut merupakan pengikat ideologis dan teologis yang kuat. Aksi tersebut bisa dikatakan sebagai gerakan sosial yang menekan pihak pemerintah untuk memenuhi tuntutan peserta ABI. Musik dan gerakan sosial dalam budaya menurut Roscigno, Danaher, dan Summers-Effler (dalam Pierebon, 2014) memiliki tiga komponen mendasar, antara lain rasa identitas satu kelompok, bingkai sebab akibat yang diinterpretasi lain (alternatif), dan rasa satu kelompok yang memiliki nilai yang sama. Mereka mengatakan bahwa lirik lagu memengaruhi seluruh dasar gerakan sosial tersebut.

Dalam tahap berlangsungnya aksi, lagu-lagu yang menegaskan identitas Islam menyulut emosi kebersamaan di atas segala motif yang ada di balik aksi tersebut. Lagu-lagu dengan lirik yang memuji keberadaan mereka dalam ABI sebagai pejuang yang suci (jihad), pemberani, dan dijanjikan surga oleh Allah meleburkan emosi mereka. Dengan demikian, kebersamaan tersebut membuat kebanggaan tentang tercapainya suatu mimpi yang diwacanakan oleh peserta ABI: umat Islam bersatu melawan penindasan.

Meskipun terlihat sebagai pelengkap, tetapi keberadaan lagu-lagu tersebut saat dikumandangkan menunjukkan ekspresi budaya yang dapat memperkuat pemfusiian kelompok masyarakat dan menawarkan rasa kepemilikan dan kolektivitas pada rangkaian aksi (Eyerman dalam Jhonson, 2008). Lagu berperan menjadi alat komunikasi di antara sesama kelompok aksi tersebut. Lagu yang sudah sama-sama mereka pahami, meskipun bisa jadi baru diciptakan.

Setidaknya, bagi kelompok aksi yang memiliki historis yang sama, mudah memahami jenis-jenis lagu yang mereka sebut sebagai lagu dakwah atau lagu perjuangan di jalan Allah. Kesamaan historis dan *common knowledge* berasal dari latar tarbiyah (suatu proses pendidikan yang panjang) yang pernah diikuti oleh para peserta aksi sejak masa lalu ditambah adanya televisi dan media sosial yang memopulerkan ajaran-ajaran Islam.

Dalam konteks ABI, perjuangan membela kebenaran dinyatakan dalam runtunan aksi, kemudian menjadi arena dan praktik penanda kesalehan melalui sistem simbol yang maknanya diproduksi lewat berbagai media. Pemroduksian makna tersebut menentukan posisi subjek aksi dalam membedakan diri dengan subjek liyan yang kontra terhadap aksi atau di luar aksi. Identitas kolektif yang dibangun, diarahkan pada bentuk tunggal identitas yang esensial dengan menunjukkan rasa keunggulan kelompok dibanding liyan.

Problem yang akan dibahas dalam tulisan ini berkaitan dengan representasi lirik lagu-lagu bela Islam dalam konteks ABI yang bertujuan untuk membangun identitas sosial ke-kami-an. Identitas ke-kami-an tersebut secara eksplisit menggambarkan garis demarkasi dengan justifikasi kelompok tentang makna kesalehan. Orang-orang di luar kelompok *kami* adalah liyan atau mereka yang tidak terpanggil atau menentang seruan ABI. Lagu-lagu yang liriknya menunjukkan nilai-nilai keteguhan hati untuk membela Islam dimaknai dengan cara tertentu. Dalam kenyataannya, kata *bela Islam* itu sendiri menjadi perdebatan, seperti kasus penistaan Alquran oleh Ahok yang kenyataannya tidak mendekati kebulatan persetujuan.

Penelitian pada problem tersebut bertujuan, antara lain menganalisis lirik-lirik yang dinyanyikan dalam ABI untuk merepresentasikan kesalehan dan menganalisis penggunaan lirik lagu tersebut dalam konteks membangun politik identitas ke-kami-an dan keliyanan berdasarkan pemaknaan kesalehan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan deskripsi tekstual lirik-lirik lagu yang dinyanyikan dalam ABI 411 dan 212 yang diunggah dalam Youtube dan komentar-komentar para penontonnya. Setelah menganalisis teks lagu sebagai bahan primer untuk melihat apa yang direpresentasikan dalam lirik lagu tersebut, kemudian data tentang lagu tersebut dihubungkan dengan musik kontemporer Indonesia yang menampilkan Islam, sebagai pembandingan dan konteks kemunculan Aksi Bela Islam melalui studi literatur sebagai bahan sekunder. Hubungan-hubungan tersebut kemudian dimaknai dengan kerangka pikir representasi dan identitas.

Penelitian yang pernah berkaitan dengan Aksi Bela Islam sebagai suatu gerakan dibahas oleh banyak peneliti dengan penekanan masing-masing. Di antara penelitian-penelitian tersebut, tidak ada satu pun yang melihat bagaimana hanya dari lagu-lagu dapat membentuk suatu ikatan kebersamaan dan mengonstruksi identitas kekamian. Fakta itu memberikan ruang bagi penelitian tentang diskusi representasi kesalehan lirik-lirik lagu dalam ABI.

Jurnal *Maarif Arus Pemikiran Islam dan Sosial* (2016) secara khusus memublikasikan serangkaian tulisan dari berbagai sudut pandang yang membahas tentang ABI. Salah satu dari

kumpulan penelitian tersebut yang sangat berkorelasi dengan diskusi ini adalah tulisan karya Muhammad Wildan, et al. yang melihat Aksi Bela Islam 212-411 sebagai suatu bentuk kesalehan populer yang terimbas dari maraknya pengetahuan Islam populer dalam dakwah di televisi dan media sosial dan membangun pengetahuan kolektif masyarakat sehingga mudah digerakkan pada Aksi 411 dan 212. Arus media populer seperti televisi dan media sosial mengikat identitas kolektif kelompok masyarakat Islam yang bertemu di arena aksi dari masyarakat muslim perkotaan hingga desa.

Wildan menjelaskan bahwa agama dapat menjadi suatu bagian dari gaya hidup. Dengan demikian, celah-celah jalan terbuka bagi ketersambungan dengan satu celah gaya hidup lainnya, seperti lagu-lagu yang direpresentasikan dalam ABI. Pernyataan Wildan bahwa masyarakat muslim perkotaan yang beragam menganggap agama tidak saja sebagai panutan nilai hidup, tetapi juga gaya hidup beragama itu sendiri merupakan argumentasi yang akan melengkapi penelitian tentang lirik lagu dan representasi kesalehan.

Tulisan Wildan dengan sudut pandang aksi sebagai gerakan populis tersebut berbeda dengan tulisan Iqra Anugrah dan Fathimah Fildzah Izzati dalam artikel berjudul *Aksi Massa dalam Perspektif Islam Progresif* (2016) dan *Mendudukkan Kembali Prasangka Negatif atas Gerakan Islam* yang ditulis oleh Azhar Irfansyah dan Muhammad Azka Fahriza (2016). Dua tulisan terakhir melihat aksi massa 411 dan 212 sebagai aset yang seharusnya dapat dikelola dengan sangat baik terutama dalam hal pengelolaan isu yang lebih mendasar. Isu tersebut menurut dua tulisan tersebut tidak hanya muncul saat aksi, tetapi juga isu yang harus diserap

dalam pikiran dan menjadi agenda gerakan dalam membantu memperjuangkan masyarakat yang terkena dampak pembangunan.

Tulisan terakhir memberikan ruh yang dapat memberikan dasar peta pergerakan ABI yang lebih substansial. Dengan demikian, seharusnya gerakan dapat menjadi, praktik afirmasi lirik-lirik lagu yang dipilih untuk direpresentasikan dalam 411 dan 212 sehingga tidak hanya berakhir sebagai suatu kampanye permukaan ABI. Akan tetapi, lirik lagu dan musik demikian bisa jadi terjebak dalam pragmatisme kampanye politik dengan tidak mengindahkan estetika seperti tampak dalam lagu ABI. Dugaan ini akan terbukti melalui pembahasan yang membandingkan lirik-lirik bertema kesalehan dalam musik Indonesia dengan musik lain untuk tujuan tertentu.

LANDASAN TEORI

Representasi dan Identitas

Representasi merupakan bagian penting yang di dalamnya makna diproduksi dan disalingtukarkan antara sesama anggota suatu kelompok budaya. Bahasa digunakan sebagai alat penanda dan citra untuk merepresentasikan sesuatu. Representasi merupakan tempat pemroduksian makna dalam konsep di kepala kita melalui bahasa. Representasi di sini menjadi penghubung antara bahasa dan konsep yang memudahkan kita untuk merujuk, baik pada dunia nyata maupun imajinasi dari objek fiksi, orang-orang, dan peristiwa.

Hanya pada saat orang-orang mempunyai kesamaan budaya dapat membagi peta konseptual yang sama sehingga mereka juga harus memiliki kesamaan interpretasi atas tanda-tanda

bahasa. Dengan cara ini, makna dengan sangat mudah ditukarkan pada sesama.

Menurut Du Gay (1997), representasi bertemu dengan identitas pada lingkaran yang disebut sirkuit budaya atau *circuit of culture*. Identitas menurut Du Gay dalam Woodward (1999) diproduksi, dikonsumsi, dan diatur bersamaan dengan budaya dengan cara menciptakan makna melalui sistem simbolik pada representasi tentang posisi identitas yang diterima subjek. Identitas menandai cara-cara yang di dalamnya subjek yang seposisi merasa sama dengan yang lain dan berbeda dengan yang tidak seposisi. Identitas akan lebih jelas jika dihubungkan dengan perbedaan, seperti polarisasi saya—kamu, kami—kalian, kita—mereka. Perbedaan itu menjadi sarana yang dapat dikontestasikan dengan menggunakan seluruh unsur identitas. Politik perbedaan ini disebut politik identitas yang seharusnya bertujuan untuk mendapatkan nilai sosial dan moral yang lebih baik bagi kelompok tersebut dalam tarik menarik pembentukan identitas. Identitas menurut Stuart Hall (1997) akan terus menerus mereposisi diri sehingga tidak stabil dan tidak tunggal, sedangkan Kilp (2011) mengatakan tentang politik identitas “kami” dan “mereka” bahwa kita seharusnya berpikir dan bersikap menerima yang lain sehingga dengan demikian “mereka” menerima “kami”. Kita semua terbukti bisa memahami dan bertoleransi lebih baik dengan yang lain.

PEMBAHASAN

Representasi Kesalehan dalam Lirik Lagu-Lagu Bela Islam

Beberapa lirik lagu berikut ini merupakan lagu yang dibawakan dalam ABI 411 dan 212. Satu lagu karya Buya

Hamka tercipta jauh sebelum ABI. Berikut ini akan dibahas struktur luar dan dalam lirik lagu tersebut.

Lapisan atau struktur luar berdasarkan deskripsi lirik lagu dengan melihat subyek pemberi pesan kepada subyek penerima pesan, tema yang dibicarakan atau nilai yang dipesankan, dan diksi atau pilihan kata termasuk sarana retorika dan suasana (*stimmung*) yang dibangun dalam musikalitas bahasa dan musik pengiringnya. Struktur dalam (*deep structure*) diperoleh melalui tahap interpretasi seluruh unsur di atas. Secara keseluruhan, representasi teks mengarah pada kesalehan yang seperti apa, bangunan identitas yang seperti apa, dan, serta politik identitas bagaimana yang dimainkan, didapat setelah membedah struktur lirik lagu-lagu tersebut dan menghubungkannya dengan konteks ABI. Berikut sajian data lirik-lirik lagu mars ABI.

Mars Aksi Bela Islam Jilid III

karya Habib Rizieq Shihab

Alquran Imam kami
Alquran Pedoman kami
Alquran Petunjuk kami
Alquran Satukan kami

Alquran Imam kami
Alquran Pedoman kami
Alquran Petunjuk kami
Alquran Satukan kami

Aksi Bela Islam, Aksi Bela Islam
Aksi Bela Islam, Allah Allahu
Akbar

Aksi Bela Islam, Aksi Bela Islam
Aksi Bela Islam, Allah Allahu
Akbar

Allahu Akbar, Allahu Akbar,
Allah Allahu Akbar

Aksi Bela Islam, Aksi Bela Islam
Aksi Bela Islam, Allah Allahu
Akbar

Lirik lagu tersebut memiliki subyek “kami” maupun “saya” yang implisit berbicara kepada kami yang beragama Islam dan memiliki kesadaran wajib membela islam. Kata wajib membela Islam tersebut dirasakan karena terdapat penekanan melalui kata Alquran yang mengalami pada beberapa bait yang menunjukkan kata itu sangat penting. Selain melalui perulangan, Alquran juga dinyatakan sebagai imam, pedoman atau petunjuk, satukan yang dengan demikian keberadaannya wajib dibela hidup dan mati. Pembelaan tersebut menjadi perintah dengan perulangan bait-bait berikutnya hingga lagu berakhir. Pembelaan dikatakan dengan ABI dan disertai dengan sanjungan takbir *Allahu Akbar* yang bermakna tegakkan hukum Allah yang diperintahkan melalui Alquran.

Lirik lagu yang diciptakan Habib Rizieq tersebut hanya terdiri atas beberapa kata yang diulang-ulang sehingga mudah didengar pada musikalitas bunyi bahasanya dengan rima aaaa dan abab. Bunyi kata ini berdasarkan suasana yang dibangun lebih ditujukan agar mudah dihapal dalam ingatan pendengarnya dibandingkan kepentingan estetika. Dipadukan dengan musikalitas musik yang bernada mars memperjelas bahwa perulangan kata yang berima tersebut ditujukan supaya pendengar mudah mengingat, bersemangat melafalkan lagu tersebut, dan melakukan apa yang diminta subyek pengirim pesan, yaitu membela Islam dalam bentuk ABI.

Lagu ini berjudul *Aksi Bela Islam Jilid III*. Penciptaan lagu tersebut tidak jauh dari masa akan diadakannya ABI. Lirik lagu nampak jelas (terang) dan

tidak berbeda dengan spanduk yang dipasang dalam rangka aksi tersebut. Dengan kata lain, lirik lagu ABI Jilid III lebih tepat dikatakan kampanye atau propaganda yang menyeru orang untuk mengikuti atau mendukung ABI. Apalagi sebelumnya tidak pernah terdengar pencipta lagu Habib Rizieq meluangkan waktunya untuk menekuni dunia musik.

Lagu mars yang dinyanyikan dalam ABI adalah lagu karya Buya Hamka. Lagu ini keberadaannya lebih lama dibandingkan kemunculan ABI. Judul asli dari lagu ini adalah *Panggilan Jihad* yang pada tahun 1960-an sampai dengan 1980-an diputar di Radio Republik Indonesia sesudah acara ceramah subuh. Demi kepentingan ABI, lagu ini diganti judulnya menjadi *Almaidah 51* di dalam Youtube yang diposting pada tanggal 31 Oktober 2016. Lagu ini juga mengalami perubahan aransemen oleh Sandy Canester dan Emil Abbas.

Almaidah 51

Allahu Akbar Allahu Akbar Allah
Allahu Akbar...

Kalam suci menyentuh kalbu
berjuang

Maju serentak membela kebenaran
Untuk negara, bangsa dan
kemakmuran

hukum Allah tegakkan..

Allahu Akbar Allahu Akbar Allah
Allahu Akbar..

Putra putri Islam harapan agama...

Majulah serentak genggamkan
persatuan, kalam Tuhan
Mari kita memuji, mari kita
memuja..

Peganglah persatuan..kalam
Tuhan..

Kalam suci menyentuh kalbu
berjuang..

Maju serentak mencapai
kemenangan
Untuk negara, bangsa, dan keadilan
panggilan jihad hidupkan
Allahu Akbar Allahu Akbar Allah
Allahu Akbar..

Pemuda pemudi Islam bangunlah
panggilan jihad rampungkan
Wasiat Muhammad peganglah
harta dan jiwa serahkan
binalah persatuan, sirnakan
perpecahan persatuan ..kalam tuhan

Kalam ilahi menutut persatuan
Perpecahan meruntuhkan kekuatan
pertikaian menguntungkan musuh
Tuhan ..
hanya iman tauhid dapat
menyatukan
tuntutan agama menjadi tujuan
panggilan jihad hidupkan

Allahu Akbar Allahu Akbar Allah
Allahu Akbar..

Ulama pemimpin Islam dengarlah
demi agama sadarlah
hentikan pertikaian ciptakan
perdamaian
menuju persatuan kalam tuhan
Panggilan jihad hidupkan

Lagu ini ditujukan oleh pemberi pesan (Hamka) kepada beberapa subjek, antara lain putra-putri, pemuda-pemudi, serta ulama dan pemimpin Islam. Lirik lagu tersebut dibagi menjadi lima bait. Bait dibuka dengan kalimat takbir yang memuliakan nama Allah sebagai penanda pesan jihad yang akan disampaikan. Jihad yang dimaksud oleh pemberi pesan ini secara eksplisit adalah menegakkan hukum Allah sebagai kalam atau perkataan Allah dengan memikirkan kemakmuran bagi bangsa dan negara. Dalam struktur permukaan, lirik lagu ini tidak memiliki

rima dan enjambement yang terlalu ketat meskipun diusahakan memiliki bunyi yang sama di akhir lirik. Pelihan-pilahn kata benda abstrak seperti keadilan, persatuan, perpecahan dan kata kerja berawalan dan berakhiran menunjukkan lagu ini tidak terlalu memikirkan efektivitas bunyi. Pesan-pesan yang disampaikan secara eksplisit mudah ditangkap. Bahwa subyek generasi muda, para pemimpin dan ulama jangan sampai terpecah belah karena Allah menyuruh semua bersatu untuk menciptakan keadilan dan kemakmuran bangsa dan negara sebagai bentuk jihad.

Dari lirik tersebut *deep structure* pemikiran Hamka tentang jihad adalah bukan peperangan dalam makna yang harfiah. Tahun 1960-an, Hamka memikirkan bahwa sesudah Indonesia merdeka, jihad bukan lagi perang di medan laga dengan saling membunuh lawan. Memikirkan keberlangsungan negara dan bangsa untuk mencapai keadilan dan kemakmuran penduduk seluruh bangsa.

Berbeda dengan bentuk mars pada dua lagu di atas, dua lagu berikut lebih bersifat populer. Lagu Neno Warisman berjudul *Ayahku Pejuang* menjadi bagian ABI terdengar *easy listening*. Melodinya mudah dihapal, liriknya mudah diingat, dan dapat diajarkan kepada anak-anak. Lagu *Ayahku Pejuang* lebih menampilkan cara anak-anak memberi semangat kepada ayah-ayah mereka yang dikatakan akan berjuang atau berjihad. Pemberi pesan yang ditampilkan lagu ini adalah anak-anak, yang ditujukan bagi para ayah, kepala keluarga yang menjadi kebanggaan manakala berani berjihad melawan kebatilan.

Ayahku Pejuang

Wahai ayahku engkau pejuang
Jangan ragu teguhkan hatimu

Jalankan perintah Allahmu
Kami semua mendoakanmu

Wahai ayahku engkau pejuang
Kami bangga ayah pemberani
Ajarkan pada kami jadi generasi
robbani

Selamat berjuang ayah
Teguhlah dan berani
Selamat berjuang ayah
Surgamu menanti

Tiga bait lirik sederhana tersebut disematkan dalam pikiran anak-anak yang juga mengikuti ABI. Anak-anak dan para orang tua diperdengarkan lagu populer islami dalam termin ideologi musik Islami, bukan islami yang diharapkan dapat meneguhkan konsep jihad yang harus dilakukan oleh para orang tua, terutama para ayah yang menjadi teladan bagi anak-anak yang kelak akan meneruskan jihad. Kalimat kunci dari penyulut keberanian tersebut adalah imbalan surga seperti yang diajarkan bahwa membela Allah dan ajarannya dengan cara melawan penghina Alquran.

Lagu keempat dalam ABI adalah milik Ahmad Dhani berjudul *Iman*. Karena dibanding lirik bela Islam yang lain, lagu Ahmad Dhani lebih sulit, baik dalam kompleksitas naratif maupun *accord* musik. Lirik lagu ini tidak terlalu mempertimbangkan musikalitas bahasa. Kekuatan justru terletak pada musik, seperti musik-musik Ahmad Dhani yang lain dalam Dewa 19 dan Ahmad Band. Ampli elektronik, *consisting of electric bass*, gitar listrik, *synthesizer*, and drums, dan drama diketengahkan sebagai musik video yang dibuat. Dalam video yang resmi, Ahmad Dhani bahkan menggunakan latar pasukan Muhammad Al Fatih saat menaklukkan Konstantinopel. Penonton diajak menyaksikan kejayaan Islam

zaman dinasti Ottoman sehingga terbakar spirit mengembalikan kejayaan Islam seperti masa tersebut. Satu sisi, lirik lagu yang diperdengarkan dengan iringan musik rock mengingatkan kembali pendengar tentang jihad *fisabilillah* untuk menegakkan hukum-hukum Islam. Secara eksplisit masa jaya khalifah tersebut direpresetasikan tidak hanya dalam visual, tetapi juga dalam lirik bahwa kita sebagai subjek pemegang kendali dapat mewujudkan impian kejayaan tersebut.

Iman

Bila kebatilan merajalela
Bila kebenaran sulit ditegakkan
Kita hanya melihat
Dan terus membiarkan
Pasti sampai saatnya
Balasan akan tiba

Dan kitalah khalifah
Khalifah kebangkitan
Dan harus punya nyali
Menjunjung kebenaran
Hukum tumpul ke atas
Hanya tajam ke bawah
Bismillahi tawakkal
Sampai saatnya mati

Tak ada satu kekuatan selain
kekuatan dari Allah
Dan tak ada daya upaya selain
pertolongan Allah

Kita harus berani
Berani karena benar
Dan harus punya nyali
Nyali untuk mati
Matinya orang-orang yang selalu
berjalan
Di atas jalan Allah
Kekal selamanya

Tak ada satu kekuatan selain
kekuatan dari Allah

Dan tak ada daya upaya selain
pertolongan Allah
Firaun dan Raja Namrud akhirnya
pun mampu
Goliat sang raksasa akhirnya pun
binasa
Tanamkan dalam jiwa
Allah bersama kita
Dan ucapkanlah takbir... Allahu
akbar

Tak ada satu kekuatan selain
kekuatan dari Allah
Dan tak ada daya upaya selain
pertolongan Allah

Empat lagu yang direpresentasikan dalam ABI menunjukkan apa yang seharusnya dilakukan untuk menjadi saleh. Jihad merupakan kata kunci utama dalam termin kesalehan dalam lagu-lagu ABI. Jihad yang dimaksud dalam empat lagu tersebut, antara lain membela Alquran untuk lirik lagu pertama, jihad bagi keadilan dan kemakmuran dalam bangsa dan negara pada lirik lagu kedua, jihad dalam pengertian yang sangat umum yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam lagu ketiga, dan jihad memberantas kebatilan dan menegakkan khalifah dalam lagu keempat.

Sebelum membicarakan konteks kemunculan lagu-lagu tersebut, saya akan memaparkan perbandingan musik-musik populer Indonesia yang menampilkan keislaman. Musik-musik ini ada dalam dunia musik Indonesia sebelum peristiwa ABI. Perbandingan tersebut untuk menunjukkan bagaimana Islam ditampilkan dalam dunia musik populer untuk industri sekaligus dakwah dan sebagai alat yang *powerfull* untuk mengutarakan ide-ide baru seperti yang ditampilkan dalam penelitian Dorcinda Celiena Knauth (2010). Dilihat dari materi lirik dan estetika musik, musik-musik sebelum gerakan ABI ini jauh

lebih kaya dan mendalam dan tidak sekadar menampilkan jargon-jargon seperti dalam spanduk.

Berikut akan diulas hasil penelitian Knauth tentang musik populer Indonesia antara tahun 2002 sampai dengan 2007 yang menggambarkan keislaman. Ia membuka bagaimana musisi-musisi Indonesia pada tahun tersebut berusaha memopulerkan ideologi Islam di Indonesia dalam musik nasyid, rock islami yang dikembangkan oleh musisi-musisi rock yang sebelumnya eksis dalam dunia musik sekular hingga musik yang ia sebut *islamic fusion* seperti dicontohkan oleh musik Kyai Kanjeng.

Musik-musik tersebut lebih menekankan dunia batin yang diajarkan dalam dunia para sufi. Grup Nasyid dari Bandung termasuk yang dikembangkan oleh Abdullah Gymnastiar, Kasidah ala Bimbo, Kyai Kanjeng Emha Ainun Nadjib, musik rock yang bernuansa islami yang sekali-kali dibawakan oleh grup band Ungu, Gigi, dan musik rock islami yang dibawakan Opic, serta Dewa 19 yang dimotori oleh Ahmad Dhani. Menurut Julia Day Howell yang dikutip Knauth, Aa Gym (Abdulah Gymnastiar) menuai popularitas karena usahanya memodifikasi bentuk-bentuk pemikiran sufi yang diterapkan dalam wirid-wirid yang dinyanyikan bersama para santrinya. Nyanyian wirid tersebut menyentuh emosional para pengikut Aa Gym. Meskipun Aa Gym mengambil ajaran sufi (pemikiran Al-Ghazali) terutama dalam lagu *Jagalah Hati*, ia mengambil ajaran kesufian. Ia menginteraksikan tradisi keislaman yang sedang populer dari kalangan Islam scripturalis, meskipun kebanyakan kalangan scripturalis menolak tradisi sufi karena dianggap menyimpang dari ajaran Alquran dan sunnah.

Hal mendasar dalam mistisime sufi adalah membersihkan hati untuk tujuan mendisiplinkan diri sendiri atau transformasi diri hingga akhirnya dapat mencapai Tuhan. Hati dalam lagu *Jagalah Hati* adalah cahaya hidup selama tidak terkotori oleh hal-hal keduniawian. Aa Gym mengambil sari kutipan Al-Ghazali, Tubuh manusia diibaratkan sebagai sebuah kerajaan, maka hati tak lain adalah rajanya (Knauth, 2010). Hati sebagai cermin yang merefleksikan batas kemanusiaan dan ketuhanan juga muncul dalam lagu *Bimbo Tuhan. Hati adalah cermin/ tempat pahala dan dosa berpadu*.

Musik Kyai Kanjeng yang dipimpin oleh Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) menurut Knauth (2010) memiliki performa musik dan spiritual yang inovatif dengan mengaransemen ulang lagu-lagu rakyat yang diciptakan oleh Wali Songo di Jawa pada abad ke-19. Dalam pertunjukkan ansamble musiknya, Kyai Kanjeng tidak berjarak dengan penonton. Ia menyanyi bersama, berbincang, dan bercanda. Aransemen musik Kyai kanjeng memadukan instrumen bahkan Eropa-Amerika, China, Timur-Tengah dan Jawa. Kyai Kanjeng juga mengadopsi instrumen keroncong, dangdut, dan gamelan. Musik Kyai Kanjeng merepresentasikan keberagaman dengan lirik kesufian.

Iilir-ilir salah satu lagu karya Sunan Ampel yang diaransemen dan diinterpretasi ulang maknanya dalam konteks Indonesia di masa kini. Interpretasi lagu *ilir-ilir*, yang ditulis oleh Knaut (2010) adalah sebagai berikut.

“The young child who gathers the starfruit represents the leader of the people, indicated by the herding skill that is necessary for guiding his or her fellow citizens. The starfruit itself, having five

points, is meaningful in that the number five has varying significances in Indonesian Islamic and political principles. The tree is slippery, indicating that the path towards government reform will be difficult. The clothing represents the way the government and people represent themselves: the ripped attire demonstrates that there is no unity in that representation, and the demand to repair the clothes is as appeal for harmony and the return of lost dignity”. (Knauth, 2010, hlm. 173)

“Anak yang mengumpulkan belimbing merepresentasikan pemimpin rakyat yang harus memiliki keterampilan menggembala. Keterampilan itu penting untuk membimbing rakyatnya. Belimbing itu sendiri memiliki lima sudut yang memiliki berbagai penanda dalam dasar-dasar Islam dan politik di Indonesia. Pohon belimbing yang licin menandakan jalan menuju reformasi pemerintah akan sulit. Baju merepresentasikan cara pemerintah dan rakyat menghadirkan diri mereka. Pakaian yang robek menggambarkan bahwa tidak ada persatuan dalam kehadiran dan permintaan untuk memperbaiki baju yang robek itu sebagai usaha untuk menarik kembali harmoni dan kembali pada martabat yang hilang”.

Iilir-ilir

Lir ilir
Tandure wus sumilir
Tak ijo royo royo
Tak sengguh temanten anyar
Cah angon, Cah angon
Penekno blimbling kuwi

Lunyu lunyu penkeno
Kanggo mbasuh dodot-iro

Di antara grup musik dan karyanya dalam temuan Knauth yang paling menarik untuk dibahas dalam makalah ini adalah Dewa 19 yang dikomandani oleh Ahmad Dhani, satu dari sekian juta peserta dalam ABI. Perjalanan musik Dewa 19 mulai dari grup band rock sekular yang menampilkan lagu-lagu cinta romantik hingga pada satu titik di tahun 2002, Ahmad Dhani mengubah lirik-lirik lagu menjadi lebih transendental dalam pengaruh ajaran-ajaran mistisime sufi. Sebenarnya, kata Knauth, Ahmad Band, grup musik Dhani selain Dewa 19, sudah membicarakan hal-hal yang lebih kompleks dalam soal politik di Indonesia dalam lirik-lirik lagunya. Dhani mengakui seperti yang dipaparkannya dalam majalah Rolling Stones bahwa ia merasa kesulitan untuk membicarakan persoalan politik dalam lirik lagu sementara pada satu sisi lirik tersebut menjadi sesuatu yang bernilai artistik. Ia merasa lagu-lagu Ahmad Band baru sebatas menulis lagu politik, tetapi tidak memenuhi kriteria estetika. (Knauth, 2010).

Tampaknya kegelisahan Dhani tentang estetika dan lirik lagu yang lebih kompleks baru terjawab dalam album Dewa 19 pada tahun 2002, yaitu *Bintang Lima*. Lirik-lirik lagu Dewa 19 menemukan kedalaman mata batin dalam *Cintailah Cinta*. Dhani kemudian mengumumkan bahwa ia sendiri sejak awal 2000-an mulai belajar tentang sufisme pada seorang guru. Knauth mengatakan bahwa lagu *Cintailah Cinta* diciptakan dengan bahasa multitafsir (antara yang banal dan spiritual) dan mengeksplorasi tema-tema kemanusiaan yang disatukan dalam cinta. Lirik-lirik Dhani mengikuti tradisi mistik puisi-

puisi sufi. Salah satu yang paling diresapinya adalah puisi dari Al-Hallaj.

Lagu *Laskar Cinta* tercipta atas diskusi dengan guru spritual Dhani, Faiz, tentang citra Islam yang memburuk akibat organisasi Islam garis keras. Lagu *Laskar Cinta* bagian dari perlawanan terhadap organisasi, salah satunya Laskar Jihad yang memaknai jihad sebagai jalan kekerasan. Laskar Cinta merupakan antitesis terhadap kekerasan dan Dhani ingin menunjukkan Islam adalah agama cinta. Lebih jauh lagi, ditunjukkan oleh Knauth bagaimana sikap Ahmad Dhani terhadap organisasi Islam (FPI), yang mengkritik cover album *Laskar Cinta* karena salah satu personel Dewa 19. Salah satu personel nampak seperti tidak menggunakan baju. Kritik tersebut membuat Dhani dan seluruh personel Dewa 19 membuat cover ulang dengan baju muslim. Akan tetapi, menurut Knauth, bukan berarti Dhani menyetujui atribut baju. Sebaliknya, Dhani menjelaskan bahwa level pengetahuan tentang Islam yang baru sebatas baju sebagai simbol keislaman adalah sama dengan pemahaman anak-anak. Kemampuan memahami aspek terdalam dalam Islam tidak bisa hanya sesederhana baju, tidak hanya soal hukum agama, tetapi juga soal hakikat.

Perjalanan Ahmad Dhani pada fase tersebut menjadi tesis baru yang ditentangnya sendiri dalam lagu yang ia ciptakan untuk ABI berjudul *Iman*. Lagu itu menekankan jihad adalah peperangan dan mengagungkan kekhalifahan seperti yang tergambar dalam video musik lagu tersebut. Ahmad Dhani berada di titik yang berseberangan dengan apa yang ia sampaikan pada kelahiran album cinta yang transendental. Pada pembahasan subbab berikut akan dipaparkan konteks keberadaan lagu-lagu ABI, termasuk motif keberadaan Ahmad

Dhani dalam pihak Front Pembela Islam, laskar yang dikenal Dhani sebagai penganut pengetahuan sebatas hukum tanpa hakikat.

Lirik Lagu Jihad dalam konteks Aksi Bela Islam (ABI)

ABI muncul setelah peristiwa dugaan penistaan Alquran oleh calon gubernur petahana, Basuki Tjahaya Purnama (Ahok). Aksi itu dipicu oleh tersebarnya potongan video berisi ucapan Ahok tentang surat Al-Maidah: 51 di Kepulauan Seribu yang diunggah oleh warga media sosial Buni Yani. Ucapan tersebut terjadi pada tanggal 27 September 2016. BBC Indonesia memberitakan kronologi peristiwa itu sebagai berikut:

“Tanggal 27 September, Ahok berpidato dalam rangka melakukan kunjungan kerja di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Kunjungan tersebut merupakan bagian dari program pemberdayaan budi daya kerapu. Menurutnya, program itu akan tetap dilanjutkan meski dia nanti tak terpilih lagi menjadi gubernur di pilgub Februari 2017 sehingga warga tak harus memilihnya hanya semata-mata karena ingin program itu terus dilanjutkan.

“Kan bisa saja dalam hati kecil Bapak Ibu, nggak pilih saya karena dibohongi (orang) pakai Surat Al Maidah 51 macam-macam itu. Itu hak Bapak Ibu. Kalau Bapak Ibu merasa nggak bisa pilih karena takut masuk neraka, dibodohin, begitu, oh *nggak* apa-apa, karena ini panggilan pribadi Bapak Ibu,” katanya. “Program ini (pemberian modal bagi budi daya kerapu) jalan saja. Jadi, Bapak Ibu nggak usah merasa nggak enak karena

nuraninya nggak bisa pilih Ahok,” tambahnya.

Kata dibohongi surat Al-Maidah tersebut kemudian menjadi viral di media sosial, dan kemudian memuncak menjadi ABI pada 14 Oktober, 411 dan 212 setelah ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) memberikan fatwa bahwa Ahok dinyatakan menistakan surat Almaidah. Aksi tersebut dimotori oleh Gerakan Nasional Pengawal Fatwa MUI (GNPF MUI) dan Front Pembela Islam (FPI). Meskipun kemudian terdapat penjelasan-penjelasan dari video utuhnya, Buni Yani mengedit video dan transkrip ucapan tersebut, pendapat tentang penistaan tersebut tidak dapat diubah. Serangkaian aksi yang lebih kecil selalu mengiringi persidangan Ahok hingga keputusan sidang berakhir dan Ahok dinyatakan bersalah meskipun bukan dengan pasal penistaan agama.

Tuduhan penistaan Alquran adalah isu utama yang mendorong ABI. Dengan demikian, aksi tersebut adalah gerakan moral yang menuntut tertuduh, penista agama, agar mendapat hukuman. Gerakan moral disosialisasikan terutama di media sosial, di dunia nyata, dan di masjid-masjid. Sosialisasi tersebut bertujuan mendapatkan dukungan seluas-luasnya dari masyarakat, terutama masyarakat muslim yang jumlahnya mayoritas di Indonesia. Atas nama jihad membela Alquran sebagai bentuk ketaatan pada Allah dan kesalehan dalam membela Firman Allah, lagu-lagu dengan lirik di atas dijadikan pendorong dalam menyeru masyarakat Islam untuk memerangi kebatilan atau kejahatan.

Keberterimaan lagu tersebut didasari pada kesamaan cara pandang tentang musik dan lirik lagu yang dibawakan. Di sini musik bagian dari perekat yang menyatukan perasaan dan

kenyamanan dan akhirnya identitas budaya setelah mereka berbagi kesamaan cara pandang tentang kesalehan, dan jihad. Makna kesalehan yang dibangun melalui representasi bahasa pada lirik lagu berdasarkan tafsir yang sama tentang bela Islam terus diproduksi dan disalingtukarkan antara sesama anggota suatu kelompok budaya, dalam hal ini masyarakat Islam tertentu. Dikatakan Islam secara parsial karena perbedaan pandang tentang makna kesalehan dan bela islam menjadi titik yang sangat penting membedakan cara pandang dan akhirnya tindakan di kalangan masyarakat islam sendiri. Meskipun tampaknya lagu karya Hamka bisa jadi tidak sekadar mengalamatkan jihad pada suatu soal yang masih dalam perdebatan, yang tersurat pada lagu tersebut Hamka meminta ulama, pemimpin dan pemuda menyatukan pandangan untuk soal kemakmuran dan keadilan bagi bangsa. Suatu pemikiran yang mementingkan kepentingan bangsa di atas suatu kaum tertentu. Akan tetapi, lagu tersebut justru dibawakan sebagai mars ABI untuk mengukuhkan mereka yang melakukan aksi sebagai orang yang bertindak benar dan mengingatkan yang lain untuk memiliki kesepahaman tentang jihad membela Alquran dan menghukum penistanya. Bahwa pengatasmamaan umat Islam secara keseluruhan adalah bangsa itu sendiri. Mereka menyeru dengan lagu tersebut bahwa bangsa ini akan adil dan makmur kalau penista Alquran dihukum.

Tidak terpikirkan lebih jauh dalam aksi, kecuali jargon bahwa ada hubungan yang tidak sekadar slogan tentang kemakmuran tersebut. Isu menggugat kesalahan calon gubernur petahana bukan sekadar kesalahan mengutip Almaida yang kontroversial, melainkan kesalahan lain yang

berhubungan dengan ketidakmerataan ekonomi karena tindakan penggusuran. Kesalehan yang harus dibela dengan jihad oleh ABI sebatas makna literer kesalehan, bukan substansi Alquran seperti yang dikatakan Azhar Irfansyah dan Muhammad Azka Fahira (2016) melalui bukunya *Mendudukkan Kembali Prasangka Negatif Atas Gerakan Islam*. Sejalan dengan itu, Iqra Anugrah dan Fathimah Fildah Izzati (2016) mengatakan bahwa alih-alih menjadi pembela ummat yang tersingkir (*mustadhafin*) sebagaimana spirit Islam yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw., Islam politik mengacu pada kelompok-kelompok Islam yang mengartikulasikan politik pada sektarianisme yang menihilkan perspektif kelas dalam gerak dan wacananya. Lihat <http://islambergerak.com/2016/11/aksi-massa-dalam-perspektif-islam-progresif/> masih lebih banyak mengangkat isu-isu identitas dan sentimen sektarian.

Politik Identitas dipilih sebagai suatu hal yang seksi dalam suatu pertarungan politik pemilihan umum. Unsur-unsur pembeda dengan yang liyan ditegaskan, dan *sharing common ideology, culture* dikuatkan dengan bantuan teknologi media sosial. Seperti pemviralan penistaan agama sebagai upaya mencari dukungan dan diagung-agungkannya aksi tersebut dalam lagu-lagu yang merepresentasikan kesalehan membentuk pembeda *kita* dan *mereka*. Lirik lagu dalam konteks ABI mengukuhkan bagaimana identitas dimainkan dalam suatu kontestasi politik identitas. Segala unsur pembeda ditunjukkan dalam banyak bentuk, di antaranya lirik lagu yang tidak memikirkan estetika, tetapi lebih menyeragamkan bahasa-bahasa yang digunakan untuk menyatakan

kepentingan politik berbungkus kesalahan.

Musik sebagai sarana penyentuh perasaan menggerakkan perasaan-perasaan tersebut menjadi satu kesatuan rasa diri yang saleh, diri yang menyeru kebenaran, diri yang bangga berada pada lingkaran penyeru kebenaran yang akan dihadahi surga, diri yang terluka karena pemikiran bahwa Alquran dihina, dan diri yang sebisa mungkin tidak ke luar dari lingkaran tersebut karena cita-cita penyatuan dan kejayaan Islam dalam pandangan peserta ABI.

Berikut ini komentar-komentar penonton *YouTube* lagu-lagu ABI, yang menunjukkan bahwa lirik lagu atau musik merupakan bagian dari representasi kesalahan dan penanda perbedaan *kami* dan *liyan*.

“Coba tebak/cari dari sekian ribu umat Islam, ternyata ada 1 manusia jadi-jadian, jelmaan iblis yang galau dengan berkumpulnya umat Islam yang mengumandangkan takbir. Kalau manusia beneran pastinya merinding mendengar takbir yang terus-menerus dan membahana....Allahu Akbar..!!”

“gue bangga ama pak boy rafly amar, beliau ikut bertakbir, semoga bpk menjadi Kapolri berikutnya amin Allahuma amin, amin ya robbal alamin.”

Komentar tersebut ditujukan untuk Tito Karnavian yang sedang bertugas menginspeksi langsung ABI. Karena terlihat tidak ikut menyanyikan mars tersebut, ia lalu dicemooh.

Kesalahan massal atau dalam bahasa Wildan sebagai kesalahan populer yang dihadirkan untuk tujuan politik, yaitu pemenjaraan gubernur petahana DKI Jakarta. Gubernur petahana pun akhirnya tidak

memenangkan Pilkada DKI yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak terlalu lama dengan proses ABI dan persidangan Ahok. Hal itu justru mensumirkan kedalaman makna kesalahan jika dibandingkan dengan wacana kesalahan sosial yang digagas oleh para pemikir Islam, salah satunya Fazlur Rahman, bahwa kesalahan sosial berangkat dari tugas manusia mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kemakmuran bagi semesta alam (Wahab, 2015). Kesalahan sosial di dalamnya terdapat toleransi. Wahab mengidentifikasi kesalahan sosial, antara lain (a) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), (b) toleransi (*al-tasamuh*), (c) mutualitas/kerja sama (*al-ta'awun*), (d) tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan (e) stabilitas (*al-tsabat*).

Kesalahan sosial sebenarnya juga muncul dalam lirik lagu Hamka tentang jihad yang dijadikan mars dalam ABI. *Maju serentak membela kebenaran/ untuk negara, bangsa dan kemakmuran/ hukum Allah tegakkan.*

Akan tetapi, karena bangunan kemakmuran yang diimpikan oleh penggagas ABI yang diamini peserta ABI adalah pemenjaraan orang yang dianggap tidak pantas menjadi pemimpin karena perbedaan agama. Terlebih lagi petahana telah dianggap menistakan Alquran. Lirik lagu Hamka yang mengeksplisitkan kemakmuran bersama kemudian ditafsir sebagai bentuk pembenaran tindakan ABI dengan tuntutan yang dianggap mendasar, yaitu rakyat mendapat kemakmuran setelah calon gubernur petahana Jakarta dipenjarakan atas nama hukum Allah. Gubernur baru adalah yang beragama Islam dan bukan si penista Alquran.

Dalam wacana yang dibangun dalam ABI, tidak ada kata memaafkan yang menunjukkan sikap kelapangan hati. Bahkan memaafkan dengan syarat,

misalnya, Basuki Tjahaya Purnama tidak akan mengulangi perkataannya yang sembrono, atau seandainya menang menjadi gubernur tidak akan menggusur rakyat miskin perkotaan, dan sebagainya. Ahok sendiri sudah berkali-kali menyatakan minta maaf jika ia dianggap salah dan menjelaskan dalam nota pembelaan di pengadilan bahwa ucapannya tidak dimaksudkan untuk menistakan Alquran. Menyikapi permintaan maaf Ahok ini, inisiator ABI, Habib Rizieq Shihab mengatakan seperti yang dilansir oleh Liputan6.com, “Maaf sangat bagus, kita sudah pasti harus legawa. Tapi, ini berkaitan dengan Allah. Harus tunduk pada hukum Allah.” Lebih lanjut, Rizieq mengatakan, “Persidangan ini sangat bermartabat untuk menunjukkan tidak ada tempat bagi penodaan agama. Karena kalau tiap maaf selesai, nanti koruptor, bajingan pada minta maaf semua.”

Pada saat kesaksian di persidangan ke-12, Rizieq Shihab sebagai ahli agama mengatakan tidak ada kebencian terhadap terdakwa Basuki Thajaja Purnama atau Ahok. Menurut Rizieq, kesaksiannya hari ini bukan benih sentimen pribadi, melainkan menegakkan haknya sebagai umat Islam. Di dalam wawancara usai kesaksian seperti yang dikutip oleh Liputan6.com bahwa pentolan FPI itu mengimbau umat Islam memilih pemimpin Islam tidak menentang konstitusi dan justru kewajiban. Umat Islam hanya boleh memilih pemimpin kafir bila umat Islam hidup di negeri kafir. Imbauan Rizieq tersebut semakin memperjelas bahwa tuntutan diadakannya proses hukum dan sampai pemberian hukuman terhadap Ahok adalah upaya kegagalan gubernur petahana sebagai salah satu kandidat gubernur DKI Jakarta.

Kembali dipertautkan dengan lahirnya lagu-lagu ABI, bahwa lirik apapun yang dimunculkan akan membakar massa pada tuntutan pemenaaraan Ahok. Lirik-lirik tersebut sama sekali bukan lirik lagu yang mengemas pesan dengan estetika musik dan refleksi mendalam tentang suatu dakwah yang mematangkan kedewasaan umat. Lagu *Iman* dari Ahmad Dhani yang sangat berbeda dengan lagu-lagu Dewa 19 sebelumnya (tahun 2000-an) menyiratkan Islam sebagai agama penuh cinta. Kumandang khalifah sebagai motif yang muncul dalam lirik lagu “Iman” lebih mendekati Ahmad Dhani pada wacana-wacana kekhilafahan seperti yang sering diajukan oleh kalangan Islam tertentu dengan ideologi kembali pada kekhilafahan. Kalangan tersebut jelas menyokong ABI.

Perubahan sang mistikus dalam dunia musik rock Indonesia ke arah Islam skripturalis yang mengkritik sebagian kaum yang hanya tunduk pada hukum, tetapi tidak paham hakikat, tidak terlalu mengejutkan. Setelah melihat konteks ketertarikan Ahmad Dhani di dunia politik praktis, dilihat dari pencalonannya sebagai calon wakil bupati di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat pada Pilkada 2017-2022. Saat itu, Ahmad Dhani diusung oleh partai Gerindra, PKS, dan Demokrat. Gerindra dan PKS adalah elit-elit partai yang terlibat sebagai peserta ABI bersama ketua Front Pembela Islam, Rizieq Shihab.

SIMPULAN

Lirik atau lirik lagu seperti juga puisi lahir dari konteks kepengarangan penciptanya. Lirik lagu-lagu Aksi Bela Islam (ABI), baik yang berbentuk mars, musik pop, dan rock dihadirkan untuk menguatkan semangat dan ikatan

solidaritas kebersamaan peserta aksi. Lagu-lagu tersebut lewat bahasa merepresentasikan kesalahan yang menandai identitas kelompok-kelompok peserta ABI sebagai orang-orang yang dipanggil oleh Allah untuk berjihad melawan penista Alquran. Identitas tersebut dibagikan secara kultural dan politis melalui bahasa-bahasa yang sama, pemahaman yang sama sejak sebelum aksi dan cita-cita yang sama tentang kekuasaan Islam melalui Pilkada DKI Jakarta. Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok merupakan penghambat kekuasaan tersebut sehingga kesalahan ucap yang tidak dimaksudkan sebagai penistaan Alquran menjadi titik penyerangan dalam ABI. Meskipun dikatakan super damai tetapi tidak bisa dipungkiri menunjukkan hasrat ke arah kekerasan kelompok, baik verbal maupun fisik, melalui wacana-wacana sektarian dalam proses Pilkada DKI Jakarta. Konteks tersebut membungkus lagu-lagu yang dinyanyikan dalam ABI, baik lagu-lagu yang dicipta dalam rangka aksi tersebut seperti *Mars Bela Islam* karya Rizieq Shihab, *Ayahku Pejuang* karya Neno Warisman, *Iman* karya Ahmad Dhani dan satu lagu lama karya Hamka yang dipakai sebagai penyemangat peserta ABI. Lagu-lagu tersebut tidak terlalu mementingkan estetika musik karena yang lebih penting adalah pesan sampai semudah mungkin pada telinga para pendengarnya untuk mendapat dukungan politik sebanyak-banyaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Ballard, M.E., Bazzini, D.G, dan Dodson, A.R. 1999. Genre of Music and lyrical content: Expectation effect. *The Journal of Genetic Psychology*, 160(4): 476-487. Published by Taylor & Francis. ISSN: 1940-0896.

Danandjaya, James. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafiti Press.

Du Gay, P., Kathrin, W. (1999). *Identity and difference*. London: Sage Publication.

Hall, S. (1997). *Representation, cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publication.

Jhonson, T.L. (2008). *Worship styles, music and social identity*. Tesis. Cleveland State University, Ohio.

Kilp, A. (2011). Religion in the construction of the cultural "self" and "other". *ENDC Proceedings*, 14(2) hlm. 197-222.

Mulawati. (2014). Aspek sosiologis nyanyian pengantar tidur rakyat Muna. *Kandai*, 10(2), hlm. 190-202.

Nasr, S.H. (1994) Music of the Arab and Islamic world. *Middle east resources*, 16(1), hlm. 1-11.

Pierebon. (2014). Music and political youth organizations in Russia. Springer Fachmedien Wiesbaden. DOI 10.1007/978-3-658-04313-1_2.

Wildan, M., et all. (2016). Aksi damai 411-212, kesalahan populer, dan identitas muslim perkotaan Indonesia, *Maarif Arus Pemikiran Islam dan Sosial*. II (2), hlm. 188-202.

Anugrah, I.I., Fildzah, F. (2006, 24 Oktober). Aksi Massa dalam

- perspektif Islam progresif. Diperoleh dari <http://islambergerak.com/2016/11/aksi-massa-dalam-perspektif-islam-progresif>.
- Molnar, I.S., Ovary, K. (2006). Music and mirror neurons: From motion to emotion, *Scan*, 1(235), hlm. 235-239. doi: 10.1093/scan/nsl029.
- Irfansyah, A., Fahriza, M.A. (2016). Mendudukan kembali prasangka negatif atas gerakan Islam. Diperoleh dari <http://islambergerak.com/2016/11/mendudukan-kembali-prasangka-negatif-atas-gerakan-islam/>, diakses tanggal 24 Oktober 2016.
- Knauth, D.C. (2010). *Performing Islam through contemporary Indonesian popular music, 2002-2007*. Disertasi. University of Pittsburg.
- WM, Abdul Hadi. (2001, 17 November). Seni tidak bisa dihalal-haramkan. Diakses dari <http://islamlib.com/aksara/sastra/abdul-hadi-wm-seni-tak-bisa-dihalal-haramkan/>.
- Sadri, A. (2017, 22 September). Mars perjuangan Almaidah 51. Diperoleh dari <https://www.youtube.com/watch?v=woj2Tx-OpPY>.
- Abdurahim, M.H. (2017, 22 September). Mars aksi bela Islam III 212. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=pirMYDxksIA>.
- 5M Production. (2017, 22 September). Mars aksi bela Islam. Diakses dari https://www.youtube.com/watch?v=Du9o__1MswM.
- Pangestu, B. (2017, 22 September). Ayahku Pejuang Mujahid 212. Diakses dari <http://www.youtube.com/watch?v=FLkyMIGpV5Q>.
- Illusion, I. (2017, 19 November). Akhmad Dhani. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=M6G-6yzDUTc>